

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

##### a. Sejarah Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebenarnya sudah dikenal dalam prinsip hidup sejarah umat manusia. Prinsip moderasi pada saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara *proporsional* (perbandingan) yaitu tidak berlebihan. Misalnya seorang yang moderat terhadap makanan tidak akan menyantap segala jenis makanan dan membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit.

Moderasi juga dikenal dalam berbagai tradisi agama. Dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatīyah*, dalam Kristen disebut *Golden Mean*, dalam Budha ada *Majjhima Patipada*, dalam Hindu ada *madihamika* dan Konghucu ada *Zong Yong*. Semua istilah yang telah disebutkan dalam semua agama tersebut mengacu pada satu titik makna yang sama yaitu memilih jalan tengah dan tidak berlebihan yang merupakan konsep agama paling Ideal. *Wasatīyah* dalam konsep Islam menjadi pembahasan teratas dalam berbagai kajian dan referensi istilah tersebut diduga kuat dielaborasi dan dipahami dari firman Allah Swt dalam surah al Baqarah ayat 143. Dalam konsep *wasatīyah* melalui beberapa masa yang layak untuk dipelajari oleh seluruh dunia khususnya di Indonesia (Hermanto 2022:19).

##### b. Pengertian Integrasi Moderasi Beragama

Sebelum masuk ke pembahasan apa itu moderasi beragama, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu integrasi. Dalam KBBI kata integrasi berarti menggabungkan atau menyatukan sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh (Departemen Pendidikan 2088:13). Jadi dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama berarti membaurkan atau menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam suatu proses pembelajaran.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri

(dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasatīyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuṭ* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasatīyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasatīyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasit* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Saifuddin 2022:;16).

Sifat *wasatīyah* umat Muslim ini adalah hadiah istimewa dari Allah Swt. Momen mereka konsisten dalam menjalankan ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi orang-orang terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Muslim sebagai umat moderat; moderat dalam semua hal, agama atau sosial, di dunia (Aziz 2022: 222)

*Wasatīyah* atau yang populernya disebut jalan tengah (moderat), merupakan keunikan yang ada dalam ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini menebarkan nilai-nilai *solutif* dimana dalam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dilakukan dengan santun, toleran, dan tidak memaksakan. Toleransi pada hakikatnya adalah kesediaan diri untuk menjaga perasaan terhadap perilaku orang lain. Orang yang memiliki sikap toleransi yang tinggi akan lebih mudah

memaafkan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat toleransi sering dimaknai dengan sikap tenggang rasa. Hal itu karena toleransi dan tenggang rasa sama-sama memiliki arti menghormati antara satu kelompok terhadap kelompok lain (Anzaikhan, Idani, and Muliani 2023: 19).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah Swt (Abror 2020: 149).

Dalam Islam menurut konsep moderasi beragama ini sering dipadankan dengan istilah Islam *wasatīyah*. Konsep Islam *wasatīyah* secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman. Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI: 2005, 751). Kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain (Aziz Dkk 2019:5).

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak

atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasatīyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian *wasatīyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassitt* (sedang) dan *almu'tadil* yaitu Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *almutawassit̃ baina al-mutakhasimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih) (kementerian agama republik indonesia 2019:13). Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'ān, ayat yang menjadi landasan Islam *wasatīyah* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *masterpiece-nya, Tafsir Al-Mishbah*, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. (Shihab 2000: 325)

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, “Kata *Wasatīyah* juga diungkapkan menurut istilah lain yaitu *tawāzun* (seimbang). Yang dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek – aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan

karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda. Ibnu Katsir di dalam bukunya *Jāmi'ul Bayān* mengatakan bahwa kata *wasāṭan ummah* menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragama. (Muslim 2023: 12)

Dari pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI (Susanti 2022: 171)

### c. **Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasāṭiyah* adalah sebagai berikut:

#### 1. ***Tawassuṭ* (Mengambil Jalan Tengah)**

*Tawassuṭ* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāt*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīt*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuṭ* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuṭ* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuṭ* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuṭ* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Karakter *tawasuf* harus bisa dimasukkan ke dalam berbagai bidang, supaya kedepannya sikap dan perilaku umat islam dapat menjadi teladan dan patut untuk dicontohi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuf* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Aziz Dkk 2019:11). Dalam Islam, prinsip *tawassuf* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah [2]: 143).

Ayat tersebut menceritakan tentang orang-orang Islam merupakan umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. Umat [Islam](#) terpilih dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari dengan selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi mungkar. SUMATERA UTARA MEDAN

Umat Islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang *ekstrim*, radikal, kaku dan keras (*fundamentalis*) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat Islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al-Qurān dan hadits) sehingga menjadikan pemahamannya (*liberalisme*). bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali. Seseorang hamba wajib pantaslah taat kepada Allah Swt. sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat, haji serta melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat.

Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya

Jadi kesimpulannya, karakter *tawasuf* dapat diterapkan dalam segala bidang, agar ajaran Islam dan tingkah laku umat islam menjadi terbiasa, serta menjadi saksi atas kebenaran semua sikap yang telah kita lakukan dalam kehidupan. Tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) untuk dapat melahirkan umat yang terbaik, baik dari segi perkataan dan tingkah lakunya. (Muslim 2023 : 32).

## 2. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid [57]: 25).

*Tawāzun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawāzun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizān* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan waktu *ilahi* dengan mendayagunakan akal rasio,



serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal.

Dalam menjalani hidup Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya. Dari uraian di atas, *tawāzun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (Hasan 2021: 116)

Maka dari itu *tawazun* berarti pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan,) dan *ikhtilāf* (perbedaan) (Habibie 2022:134)

Dari uraian di atas, *tawazun* pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa, yang berdampak untuk diri kita sendiri maupun berdampak untuk orang lain.

### 3. *I'tidāl* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah Swt, supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Aziz Dkk 2019:12).

*I'tidāl* (adil, proporsional), artinya bahwa dalam mewujudkan moderasi beragama setiap umat beragama harus berani menjunjung nilai-nilai kebenaran.



*I'tidāl* ini mewarnai semua prinsip lainnya. Dalam ajaran Islam misalnya mengenal ajaran tentang suri tauladan baik yang melekat pada sifat Nabi Muhammad Saw., seperti jujur, dapat dipercaya, menyampaikan sesuai kebenaran (menghindari *hoax*), kritis, cerdas/pandai, bijaksana, dan lain sebagainya.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maṣlahah al-‘āmmah* yaitu kemashlahatan umum yang menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan berdasar pada *al-maṣlahah al-‘āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik (Misrawi 2010:23).

Tanpa adanya *I'tidāl* kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan-angan semata Dalam beragama. *I'tidāl* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidāl* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal. Maka dari itu peran pendidik dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama (Yulianto 2020 : 114).

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ihsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan (Hasan 2021: 117)

Tidak dapat kita hitung perintah untuk berperilaku adil yang berada di dalam ayat-ayat Al-Qurān dan hadis-hadis. Menurut Quraish Shihab, kata adil dalam Al-Qurān ada disebutkan 28 kali, disebutkan bahwa Allah begitu menyukai dengan orang yang bersikap adil, terlebih lagi kepada semua pemimpin yang berbuat adil, dengan demikian pelurusan keadilan adalah pokok yang penting dalam ajaran agama islam.(Muslim 2023 : 34)

Adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman dan bentuk kata lain dari “*i'tidāl*” itu sendiri. *I'tidāl* (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidāl* adalah sikap

jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.

#### 4. *Tasāmuḥ* (Toleransi)

*Tasāmuḥ* berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al Arab* kata *tasāmuḥ* diambil dari bentuk asal kata *ṣamāḥ*, *ṣamāḥah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, Secara etimologi, *tasāmuḥ* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasāmuḥ* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. (Sari et al: 2023: 2210).

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. (Masturani and Yunus 2022: h.24).

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan (Hasan 2021: 117)

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, tidak akan hidup tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Ketika berkomunikasi dengan warga sekitar, muncul suatu pertentangan itu adalah hal yang wajar, karena tidak semua orang mempunyai pola pikir dan pandangan yang sama, pastinya berbeda-beda. Maka dalam hal inilah

dibutuhkannya sikap *tasamuh* atau toleran agar munculnya sifat menghargai dan hormat kepada sesama. Sikap *tasāmuḥ* ini sebagai solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tenang dan saling mengerti sehingga membuahkan hasil solusi yang terbaik.

Sikap *tasāmuḥ* ini dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.

### 5. *Musāwāh* (Egaliter)

Secara bahasa, *musāwāh* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwāh* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musāwāh* dijelaskan dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah Swt, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketakwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan kesombongan, melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong menolong. Dari paparan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain (Mahtarom 2021, : 117)

Melalui ayat di atas, tergambar jelas bahwa Islam menolak perbedaan

rasial, politik, suku, golongan, geografis, ekonomi, intelektual, budaya, sosial dan militer, serta menempatkan takwa kepada Allah swt sebagai standar untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan (Kusnadi and Ibrohim 2018:2).

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam ayat ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita saat ini; itu sama untuk keduanya. Kesetaraan dalam Islam adalah buah dari keadilan, dan setiap Muslim harus menyadari prinsip dasar hukum syariah Islam ini. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan berhubungan dengan non-Muslim pun memiliki hak yang sama, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama dan kewajiban yang sama serta perbedaan dalam masyarakat dan persamaan di depan hukum. Kesetaraan didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia (Yeni Huriyani Dkk 2022: 7).

#### **6. Syura (Musyawarah)**

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan Bersama (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan 2019:9).

*Syura* (musyawarah) merupakan sikap seseorang dimana setiap adanya persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya (Fahri and Zainuri 2019: 99). Muslim yang gemar bermusyawarah berarti telah mengambil sikap jalan Tengah. Forum *syura* merupakan ruang untuk membiicarakan masalah secara Bersama-sama. Di dalamnya berbagai pendapat, pandangan dan argumentasi yang mulanya berlainan bisa saling didiskusikan hingga mencapai titik temu. Hasil solusi yang bijaksana akan disepakati, mufakat pun tercapai tanpa mencederai perasaan peserta

musyawarah (Suadi 2022:159).

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam *ukhuwah Islāmiyyah* (persaudaraan sesama umat Islam) *ukhuwah waṭoniyah* (persatuan dalam ikatan kebangsaan) *ukhuwah baṣariyah* atau *ukhuwah insāniyah* (persaudaraan sesama umat manusia) (Hasan 2021, : 119).

Menurut pendapat lain *syura* adalah suatu proses penyampaian pendapat yang dimiliki, dengan saling memperbaiki satu sama lain. Ada juga yang berpendapat *syura* ialah membahas permasalahan yang ada dengan cara berkumpul yang bertujuan meminta pendapat seseorang dan memberi pendapat yang ingin disampaikan. Dalam kitab suci Al-Qur'an kata *syura* ada disebutkan dalam tiga surah. Kata *syura* yang pertama terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 233 yang membahas tentang sepakat dalam bermusyawarah, contoh kita katakan dalam keluarga ada seorang suami, istri dan seorang anak. Jikalau mereka ingin menyapih anak dalam waktu kurang dari dua tahun, pastinya mereka harus melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam memutuskan sesuatu atau dalam rumah tangga perlu untuk melakukan musyawarah, jangan mengambil keputusan sebelah pihak

Kata *syura* yang kedua terdapat pada surah Ali Imran ayat 159 dan kata *syura* yang ketiga terdapat pada surah Asy Syura ayat 38 yang membahas umum dalam arti yang lebih luas. Jika kita lihat dalam perkembangan sejarah Islam, istilah *syura* (bermusyawarah) pada masa Rasulullah SAW yang awalnya hanya dikenal dengan istilah berkonsultasi, dapat kita lihat musyawarah yang dilakukan Nabi terkadang beliau hanya bermusyawarah dengan sahabat saja. Terkadang beliau meminta pendapat kepada orang-orang yang benar ahli pada bidangnya, ada juga beliau melontarkan masalah kepada perkumpulan yang lebih besar, seperti masalah yang mempengaruhi dampak yang timbul di masyarakat. karena masalah seperti ini tidak dapat diselesaikan dengan cara mengambil keputusan sendiri, akan tetapi perlu dilakukannya musyawarah.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٤

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt menunjukkan watak dan sikap orang-orang mukmin, salah satunya yaitu mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang dihadapi mereka, apalagi dalam mengatasi masalah-masalah seperti negara, politik, dalam rumah tangga dan masalah lainnya yang masih berhubungan dengan musyawarah. Masalah dan berurusan dengan negara bukanlah suatu hal yang mudah untuk diatasi sendirian, karena makna negara berkaitan dengan seluruh masyarakatnya, oleh karena itu dalam masalah seperti ini harus berkompromi dan bermusyawarah demi yang terbaik buat negara. Supaya manusia mempunyai kehidupan yang aman, tentram, harmonis dan terciptanya suasana damai. Jadi kesimpulannya, terapkanlah musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah di lingkungan rumah, sekolah atau madrasah, kampus, dan dalam mengambil keputusan yang berat (Muslim 2023: 36).

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian syura ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai *tawassut* atau tengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.

#### d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasatiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan.

Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam buku ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Jika kita mencari indikator agama moderat, maka akan menemukannya ketika pemahaman agama sesuai dengan penerimaannya terhadap nilai, budaya, dan negara. Pandangan dunia teologis ini tidak bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjunjung tinggi hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang Indonesia dari semua pemeluk agama, maupun dengan pemeluk agama lain. Sebagai hasil dari perspektif agama ini, negara dan bangsa didorong untuk tumbuh dalam semangat saling menghormati karena keragamannya. Oleh karena itu, dalam buku ini, indikator moderasi beragama yang akan dibahas antara lain komitmen nasional terhadap pengetahuan agama, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta mempersepsikan representasi keagamaan yang ramah terhadap budaya lokal (Yeni Huriyani Dkk 2022: 9).

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan



yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state*, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem *khilāfah*, daulah Islamiyah, maupun *imāmah* yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa di lihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama (Aziz Dkk 2019 :18).

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan

bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan (Aziz Dkk 2021:20).

Demokrasi sangat bergantung pada toleransi untuk menghadapi perbedaan yang diakibatkan oleh keragaman. Untuk melihat dan melaksanakan demokrasi secara efektif, masyarakat harus peka terhadap segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi bukan hanya soal paham agama, tapi juga soal warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, keragaman budaya, dan sebagainya (Yeni Huriyani Dkk 2022 : 10).

Pemahaman mengenai toleransi sendiri sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan sikap menghormati perbedaan keyakinan antar agama, namun sikap toleransi juga perlu diwujudkan dalam hubungan intera umat beragama sebagaimana di dalam agama juga terdapat perbedaan dalam tata cara beribadah yang memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati diantara pilihan mazhab yang berbeda.

Sedangkan sikap toleransi terhadap keberadaan agama lain merupakan tindakan terpuji karena nilai toleransi sendiri adalah bagian penting dari ajaran Islam yang tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah Swt, berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan

tersebut (Ali Mahtarom 2021 : 115).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah Swt. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian *mu'āmalah* (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi esensi dari toleransi tersebut di mana masing-masing pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya (Abror 2020: 151).

### **3. Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'ālamīn*).

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'ālamīn*). Akan

tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi *revivalisme* dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti *khilāfah*, *dārul Islām*, dan *imāmah*. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan 2019: 14).

Anti kekerasan artinya menolak *ekstremisme* yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. *Ekstremisme* dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik.

Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi (Abdul aziz 2021: 64)

#### **4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Sangat jarang terjadi perselisihan panjang ketika agama, khususnya Islam, dan budaya bersatu. Sebaliknya, budaya adalah hasil penemuan manusia, yang dapat disesuaikan dengan tuntutan perubahan keberadaan manusia, tetapi agama didasarkan pada wahyu yang tidak pernah kembali. Agama dan budaya memiliki hubungan yang ambigu. Berbicara tentang agama, khususnya Islam, dan adat istiadat setempat, sering kali terjadi kontradiksi saat ini.

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh *fiqh*. *Fiqh* yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “*tool*” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah *fiqh* dan *ushul fiqh* seperti *al-‘ādah muḥakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah *fiqh* di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai pribumisasi Islam.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan 2019:16).

Agar tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat, ajaran Islam diwujudkan dalam interpretasi Islam yang asli ini. Tidak ada aturan Islam yang dapat ditinggalkan hanya karena alasan budaya; melainkan, aturan-aturan ini harus dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan budaya kontemporer dengan memanfaatkan interpretasi yang berbeda dari kitab suci (Al-Qurān dan Hadits).

Inilah yang dimaksud dengan "pribumi". Islam dan budaya saling menguatkan dalam arti bahwa Islam adalah amanat Tuhan, sedangkan budaya adalah hasil ciptaan manusia. Tidak ada pemurnian atau penyeragaman ritual keagamaan dengan budaya Timur Tengah dalam pribumisasi Islam, yang menunjukkan bagaimana Islam masuk ke dalam tradisi dan peradaban manusia tanpa kehilangan identitasnya sendiri (Yeni Huriyani Dkk 2022: 12).

#### e. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat Moderasi Beragama Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam *wasatīyah*) diantaranya: Pertama, menjaga keutuhan antar bangsa. Kedua, terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam. Ketiga, terjalinnya sikap kemanusiaan. Keempat, mengurangi konflik dan kekerasan, kelima membangun kerukunan dan keharminian sosial, keenam, meningkatkan stabilitas dan keamanan serta perkembangan ekonomi dan sosial, ketujuh, pengembangan moral dan etika.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragam itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum

Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata *aushatuhum* adalah "Orang yang paling adil dari mereka". Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah "orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu". Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna kata *aushatuhum* adalah "paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu". At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada di Tengah-tengah musuh". Demikianlah Hakikat *Wasatīyah* dalam Al-Qur'ān sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya.



Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah; moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran dan pergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode (*manhaj*), sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.(Muslim 2023:19).

### 1. **Kegiatan Intrakurikuler**

Dalam Pendidikan formal didalamnya terdapat 3 kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dari ketiga jenis kegiatan pembelajaran tersebut tentunya mempunyai perbedaan didalamnya yaitu: Kegiatan kokurikuler adalah suatu kegiatan pendalaman yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler. Contohnya studi tour, masa orientasi siswa, bakti sosial dll.

Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler dimaknai juga sebagai program kegiatan yang dalam pelaksanaannya berada di luar jam belajar kurikulum yang standar, yang sekaligus sebagai penambahan dari program kegiatan kurikulum. Dalam pelaksanaannya program kegiatan ekstrakurikuler ini berada dalam bimbingan pihak sekolah dengan tujuan utama dari kegiatan ini mengacu pada pengembangan diri peserta didik dalam hal kepribadian, potensi, bakat, keinginan, serta kecakapan dari peserta didik yang lebih mendalam atau diluar yang telah dikembangkan dalam kurikulum. Semua kegiatan dalam program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya berada di luar dari jam pelajaran, yang bertujuan membantu dalam mewujudkan pengembangan potensi peserta didik (Shilviana and Hamami 2020: 165). Dan pada kali ini, kegiatan pembelajaran intrakurikuler inilah yang peneliti bahas lebih dalam pada tesis ini yaitu sebagai berikut.

#### **a. Pengertian Intrakurikuler**

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler berdasarkan pada Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan bahwa jenjang pendidikan dasar dan

menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan

Kegiatan intrakurikuler, adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Intrakurikuler mencakup semua aktivitas yang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang wajib diikuti oleh siswa. Dalam kurikulum pun perlu adanya menekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya dimasa kini dan yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* disebutkan contoh kegiatan intrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan harian seperti shalat dzuhur dan ashar berjamaah, berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, membaca ayat Al-Qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran, dan shalat dhuha pada waktu istirahat. Kegiatan mingguan seperti infak sedekah setiap hari jum'at mentoring bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami, setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah
- b. Kegiatan bulanan seperti kegiatan khusus bulan ramadhan adalah sebagai

berikut: Buka puasa bersama, shalat tarawih di masjid sekolah, tadarus, ceramah ramadhan

c. Kegiatan tahunan seperti peringatan isra' mi'raj, maulid Nabi, nuzulul Qur'an, penyembelihan hewan qurban. (Monica 2023: 26)

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler). Piet A. Sahertian sebagaimana dikutip Ary H. Gunawan (Gunawan, 2000: 121). Menyatakan bahwa ada 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan pendidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasilhasil penelitian guna keperluan mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler mengacu pada semua aktivitas pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum resmi atau program pembelajaran. Ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

#### **b. Tujuan Kegiatan Intrakurikuler**

Pada pendidikan kejuruan kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif serta

mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Hal ini perlu dilakukan untuk membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya yang telah ada, agar tidak terjadi duplikasi sehingga penelitian yang peneliti lakukan benar-benar menunjukkan keasliannya. Keaslian penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah diteliti sebelumnya, atau berisi uraian yang menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan substansial atau metodologis dari penelitian terdahulu dalam topik yang sama (Latipah, 2014:53).

Kajian penelitian terdahulu mengkaji hasil-hasil yang terkait atau relevan dengan persoalan akademi penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: tesis, disertasi, dan jurnal. Penelitian yang berkaitan nilai-nilai moderasi beragama telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu dalam kajian penelitian terdahulu ini dijelaskan beberapa hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Tesis Ahmad Badrun yang mengkaji tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui pengembangan program pendidikan pesantren modern. Hasil penelitian tersebut, menjelaskan bahwa ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pesantren terhadap santri-santrinya adalah sebagai berikut;
  - a) *Nilai Tawāssut* (jalan tengah) merupakan prinsip yang ditanamkan kepada santri untuk selalu berada di posisi tengah diantara ragam perbedaan umat, tidak memihak kepada ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan, tidak condong kepada liberalisme ataupun konservatisme dalam beragama, selalu menjadi contoh atau teladan, dan mengayomi umat.
  - b) *Nilai Tawāzun* (seimbang) merupakan prinsip yang ditanamkan para santri

agar santri mempunyai keseimbangan pemikiran antara tekstual dan kontekstual.

c) Nilai *Tasāmuḥ* (toleransi) merupakan prinsip yang ditanamkan kepada santri agar selalu menghargai segala perbedaan, menjauhkan dari fanatisme terhadap golongan dan paham keagamaan.

d) Nilai '*Adalah* (Keadilan), nilai yang selalu ditanamkan kepada santri bahwa manusia sama dihadapan Allah dalam menggapai nilai mencari ilmu pengetahuan atau menggapai ketaqwaan tanpa melihat gender, pekerjaan, atau status sosial

f) Nilai Komitmen Kebangsaan adalah nilai yang ditanamkan kepada santri untuk selalu mencintai tanah air, berusaha mengintegrasikan antara keislaman dan keindonesiaan. Para santri selalu diajarkan untuk selalu mendukung program pembangunan pemerintah demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur dalam terjaganya keharmonisan dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

g) Anti Kekerasan adalah sikap yang ditanamkan kepada santri bahwa agama bukanlah ajaran yang membenarkan tindak kekerasan. Oleh karena penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci untuk mencegah atau mengantisipasi benih-benih kekerasan, yaitu ekstrimisme dan eksklusifisme dalam beragama yang akan melahirkan tindakan intoleransi dan radikalisme yang puncaknya adalah bahaya nya tindakan atau gerakan terorisme.

h) Nilai seni dan budaya. Seni musik sendiri bagi pesantren Darussalam sebagai media pembinaan mental religi. Musik bagi pesantren diterapkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bagi santri.

i) *Adaftif* terhadap budaya, sains dan teknologi adalah nilai yang ditanamkan agar santri tidak membenturkan doktrin agama dengan dinamika sosial yang terjadi. Perkembangan sains dan teknologi harus direspon sebagai tantangan agar generasi muslim mampu mengeksplorasi dan mengembangkan teori-teori sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat (Badrun 2023:91).

2. Tesis Dwi Widayanti Yang Berjudul Mplementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 1 Pule Kecamatan Selogiri

Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 hasil penelitian tersebut menjelaskan Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan pengarahan, pemahaman tersendiri tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menekankan kepada para guru pendidikan agama, terkhusus guru PAI, untuk dapat sebagai contoh dalam bersikap moderat pada penganut agama yang ada pada sekolah tersebut. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan :

- (a) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang diawali dengan pembuatan RPP, prota, promes, silabus, materi ajar sebagai perangkat administrasi. Dalam penyusunan perencanaan tersebut, di SDN Pule 1 selalu diawali dengan diskusi tentang implementasi nilai moderasi beragama dengan para guru lain, untuk menyamakan persepsi antara guru PAK dan guru PAI.
  - (b) Tahap pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama dilaksanakan secara bersama oleh semua komponen sekolah, antara guru PAI, guru PAK dan guru mapel lainnya, agar siswa dapat memahami tentang moderasi beragama.
  - (c) Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule adalah dengan cara : Memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar tentang fungsi sekolah melaksanakan pengabdian masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, guru dan masyarakat, serta sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan sekolah melalui para guru, terutama guru PAI pada setiap ada kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekitar.
3. Jurnal Ahmad Qowamu Asshidiqi Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang moderasi beragama masuk dalam dunia pendidikan dalam bentuk nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) Komitmen kebangsaan, b) Toleransi, c) Anti-kekerasan, d) Akomodatif terhadap budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis keberadaan nilai-nilai tersebut di SDIT Cendekia. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses, faktor-

faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan dari pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia.

